



Kualitas Kepemimpinan Pemuda dalam Gereja menurut 1 Timotius 4:12

Landong Siringoringo¹, Yeghar Galed Laransedu^{2*}, Razat Simarmata³

¹⁻³Master of Christian Leadership, Harvest International Theological Seminary, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yeghargaled@gmail.com²

Abstract. *Leadership is a very important aspect in various organizations, including church organizations. There are many leadership characteristics in the Bible that can serve as models for leadership in the church. This article is a literature review using a qualitative approach to the text of 1 Timothy 4:12, focusing on the leadership of a young person. Its purpose is to encourage students to understand and apply the leadership model mentioned in 1 Timothy 4:12. The method used is descriptive analysis of the text of 1 Timothy 4:12, in order to provide a clear picture and understanding of the principles of young leadership. In addition, the descriptive method is also used to assess students' understanding of leadership principles based on the text, as well as the level of their application in life and ministry. In conclusion, students understand the leadership principles in 1 Timothy 4:12, especially the importance of being an example, where the quality of a young person's character is not merely theoretical, but students are able to live it out.*

Keywords: *Christian Leader; Church Leader; Example; Timothy; Young Leadership*

Abstrak. Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dan krusial dalam berbagai jenis organisasi, termasuk organisasi dalam lingkungan gereja. Ada banyak karakteristik kepemimpinan dalam Alkitab yang dapat dijadikan sebagai pola dan teladan kepemimpinan dalam gereja masa kini. Artikel ini merupakan kajian literatur dengan pendekatan kualitatif terhadap teks 1 Timotius 4:12 yang secara khusus berfokus pada kepemimpinan seorang pemuda, dan bertujuan untuk mendorong para mahasiswa agar dapat memahami, mendalami, serta menerapkan pola kepemimpinan yang disebutkan dalam teks 1 Timotius 4:12 tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis teks 1 Timotius 4:12, untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang prinsip kepemimpinan orang muda. Selain itu, metode deskriptif juga digunakan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang prinsip kepemimpinan menurut teks tersebut, serta tingkat penerapannya dalam kehidupan dan pelayanannya. Kesimpulannya, mahasiswa memahami prinsip kepemimpinan dalam 1 Timotius 4:12, yaitu tentang memberikan teladan, Dimana Kualitas Karakter orang muda yang bukan hanya teoritis semata namun mahasiswa mampu melakukannya.

Kata kunci: Pemimpin Gereja; Kepemimpinan Orang Muda; Pemimpin Kristen; Teladan; Timotius

1. LATAR BELAKANG

Berbicara tentang kepemimpinan tidak pernah ada habisnya dalam konteks kepemimpinan organisasi umum maupun dalam konteks organisasi Kristen atau gereja. Sekalipun banyak referensi berupa buku, jurnal, dan modul pelatihan tentang kepemimpinan, tema ini masih terus relevan dan menarik untuk dibahas. Tidak sedikit seminar dengan topik tentang kepemimpinan gereja atau Kristen dilakukan, baik dalam lingkup gereja maupun akademis. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kepemimpinan diperlukan untuk menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah.

Tema kepemimpinan dalam gereja merupakan hal yang sentral, karena banyak gereja dipisahkan oleh karena perbedaan kepemimpinan. Perbedaan kepemimpinan menghasilkan perbedaan kebijakan, sehingga hal yang lumrah jika ada perbedaan akan berimplikasi pada perpecahan gereja, karena kebijakan merupakan persoalan sensitif dalam hal organisasi, tidak

terkecuali gereja (Zaluchu, 2018). Ini berarti kepemimpinan rawan terhadap konflik dan kepentingan, tidak terkecuali kepemimpinan Kristen. Namun demikian, seorang pemimpin juga harus dapat menjalankan fungsi sebagai seorang yang mampu mengatasi konflik, bukan malah menimbulkan konflik. (Tanyid, 2018) Itu sebabnya kepemimpinan sangat erat kaitannya karakter, karena diharapkan karakter seorang pemimpin mampu memberikan jawaban, solusi dan perubahan positif bagi kehidupan di sekelilingnya. (Tambunan, 2018)

Pada umumnya, seorang pemimpin seringkali dikaitkan dengan status senioritas; artinya, seorang pemimpin adalah seorang yang lebih tua dalam hal usia. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa seorang pemimpin sewajarnya adalah seorang yang lebih tua dari orang yang dipimpinnya. Atau, kepemimpinan dikaitkan dengan persoalan gender; meskipun pada masa sekarang ini kepemimpinan perempuan sudah memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan organisasi gereja. Pemimpin muda telah banyak muncul diberbagai sektor kehidupan, seperti politik, sosial, hukum, pendidikan, hingga agama. Sebuah portal berita online menuliskan tentang keberadaan pemimpin muda di panggung dunia, seperti: Viktor Orban yang menjadi perdana menteri pada usia 35 tahun; Charles Michel menjadi perdana Menteri Belgia pada usia 38 tahun; Juri Ratas menjadi perdana menteri Estonia pada usia 38 tahun; Volodymyr Groysman menjadi perdana menteri Ukraina pada usia 38 tahun; Alexis Tsipras menjadi perdana menteri Yunani pada usia 40 tahun. (<https://www.liputan6.com/global/read/2944835/selain-Emmanuel-Macron-Ini-PemimpinDunia-Berusia-Muda>). Daftar tersebut masih dapat bertambah jika ditelaah di berbagai sumber lagi. Namun setidaknya beberapa orang telah menunjukkan kiprahnya untuk menjadi pemimpin muda di dunia politik dan pemerintahan.

Dalam konteks kekristenan dan gereja, kepemimpinan yang dipegang oleh orang muda telah menjadi hal yang umum terjadi. Walaupun tidak semua gereja memberlakukan kebijakan seperti demikian, namun beberapa pemimpin gereja yang masih muda dapat ditemukan di beberapa organisasi dan denominasi gereja. Misalkan di lingkungan salah satu sinode gereja di Indonesia seperti IFGF sudah banyak mengangkat pendeta-pendeta muda bahkan usia mereka tidak jarang dibawah 30 tahun. Saat ini memunculkan atau membangkitkan pemimpin muda dalam gereja bukanlah hal yang tabu, gereja-gereja yang sudah mulai melibatkan kepemimpinan muda biasanya didasarkan oleh kesadaran para pemimpin senior mengenai kehadiran pemimpin muda yang dapat memberikan ide-ide baru, kreativitas dan inovasi dalam hal kepemimpinan. Bahkan sebuah studi penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal di Universitas Gadjah Mada, mengungkapkan ada keterkaitan yang erat antara anak muda dan persoalan inovasi. (Suyatna & Nurhasanah, 2017) Sehingga tidak heran apabila karir anak-anak

muda sekarang banyak yang melejit, karena orang-orang muda memiliki potensi yang besar dalam berinovasi. Sehingga orang-orang muda sangat perlu dilibatkan dalam kepemimpinan.

Pelayanan oleh orang muda juga menjadi perhatian gereja dalam zaman sekarang ini. Banyak sektor pelayanan gerejawi yang memberdayakan tenaga dari orang-orang muda. Pelayanan orang muda juga tidak lepas dari pemberdayaan karunia yang menjawab kebutuhan dari tantangan zaman. Kepemimpinan pun tidak lepas dari karunia seseorang dalam melayani; karena kepemimpinan dalam konteks pelayanan merupakan ekspresi dan refleksi dari karunia seseorang. Kepemimpinan orang-orang muda dapat dimulai dari hal sederhana atau kecil dalam gereja, seperti Guru Sekolah minggu, pemimpin Pemuda dan Remaja, pemimpin komunitas kecil, dan memimpin departemen-departemen yang dipercayakan di dalam gereja kepada mereka.

Namun demikian, persoalan yang umum terjadi terkait orang-orang muda juga harus dipertimbangkan sebelum memberikan ruang yang lebih luas untuk mereka menjadi pemimpin dalam gereja. Artinya, ada celah negatif yang perlu diantisipasi oleh gereja, agar kepemimpinan orang muda dapat menjadi manfaat bagi keberlangsungan gereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan orang muda dalam gereja telah ada sejak perjanjian lama seperti Yosua, Gideon, Daud, Yonatan, dan lain-lain. Demikian juga dalam perjanjian baru dimasa gereja mula-mula hadir seorang yang bernama Timotius diberikan tanggung jawab dan kepercayaan untuk memimpin sebuah gereja di Efesus oleh Paulus. Timotius yang masih muda dan “minim pengalaman pelayanan” harus mengemban tugas kepemimpinan tersebut. Namun berkat panggilan Tuhan, dorongan dari pemimpin senior yaitu Paulus dan tentunya karakter yang dimilikinya, sehingga Timotius dapat dipercaya memimpin jemaat.

Penulisan jurnal ini bertujuan agar mahasiswa teologi memahami secara mendalam dan alkitabiah kualitas atau karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin muda berdasarkan teks 1 Timotius 4:12 dalam kerangka pelayanan gerejawi. Pembahasan dan kajian ini akan membahas bagaimana seharusnya seorang muda yakin melangkah memenuhi panggilan Tuhan sebagai pemimpin ditengah-tengah generasi dan tantangan perubahan zaman yang serba cepat.

3. METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, melalui analisis teks alkitab serta literatur teologis untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai masalah yang dibahas. Pendekatan lanjutan yang digunakan untuk menganalisa teks 1 Timotius 4:12 adalah dengan melakukan eksegesis dengan tahapan: analisis konteks historis dan sosial, serta analisis bahasa atau verbal secara leksikal, gramatikal, dan historikal, dan analisa teologis untuk merelevansikan temuan eksegesis dengan konteks masalah yang dibahas. Proses eksegesis menggunakan media Bible Works sebagai sumber eksegesis dalam kajian literatur ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab 1 Timotius dituliskan Paulus yang saat itu berusia kira-kira 70 tahun kepada Timotius yang berusia 30-35 tahun (Huffstutler, 2019). saat pengutusan Timotius di Kota Efesus untuk menghadapi pengajar-pengajar sesat dan menyelesaikan masalah yang terjadi sebagai pemimpin atau gembala yang lebih muda dari rata-rata pemimpin pada zamannya.

1 Timotius 4:12 mengatakan “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” Melalui ayat ini Paulus memberikan beberapa kualitas kepemimpinan yang ditujukan kepada Timotius yang masih muda. Kualitas-kualitas tersebut masih relevan hingga sekarang, berikut penataran kualitas yang secara aplikatif perlu diterapkan pemimpin muda Kristen dalam gereja.

Penuh Kewaspadaan dan Kehati-hatian dalam Bertindak

Kata “muda” yang digunakan Paulus kepada Timotius berasal dari akar kata Νέος (neos) yang berarti *new, fresh* (Schneider, 1991). Paulus hendak mengingatkan Timotius akan potensinya sebagai orang muda yang penuh ambisi, bergairah. Tetapi di sisi lain, kata νεότητος (neotetos) juga memiliki arti, *impetuosity, in bad sense, rashness, petulance* (Liddell & Scott, 1968). Paulus hendak memperingatkan Timotius untuk berhati-hati supaya jangan sampai dia dipandang rendah karena kecerobohan, atau tindakan yang tidak dipikirkan akibatnya. Menutup pasal ini, Paulus dengan tegas mengatakan “awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu”. Hal ini dikatakan Paulus karena ada tanggung jawab besar bagi Timotius dalam penggembalaan yang dilakukannya. Kata “awas” yang digunakan Paulus menggunakan bahasa asli ἐπέχω (epecho), yang berarti *to be mindful or especially observant, hold toward* (BDAG, 2000) Dengan demikian, kualitas pertama yang harus dimiliki pemimpin muda adalah *to be mindful*, bersikap penuh kehati-hatian, penuh kewaspadaan dan kesadaran dalam bertindak.

Menjadi Teladan sekalipun di Bawah Tekanan dan Penderitaan

Melanjutkan ayat sebelumnya, Paulus berkata, “tetapi jadilah teladan”. Kata teladan yang digunakan dalam alkitab LAI menggunakan bahasa Yunani τύπος (tupos), kata benda nominatif yang menggambarkan bahwa “teladan” yang disebutkan Paulus ini merujuk pada suatu subjek. Kata τύπος (tupos) memiliki arti *the impression made by the blow mark, trace as a figure formed by blows of the hammer or chisel image, statue, as a small-scale form designed to be copied pattern*. (Friberg, 1994) Pengertian ini merujuk pada impresi yang terbentuk karena benturan palu, sebuah bentukan yang dirancang untuk menjadi pola yang akan ditiru. Kata tersebut adalah kata yang sama digunakan dalam Yohanes 20:25, ketika Tomas, salah seorang murid Yesus, menolak untuk percaya, kecuali jika secara langsung melihat bekas paku di tangan Yesus yang berlubang.

Kata “bekas paku” yang diucapkan Tomas saat itu menggunakan kata yang sama dengan kata “teladan” yang digunakan oleh Paulus, yaitu τύπος (tupos). Bekas paku pada kaki dan tangan Yesus yang terbentuk karena adanya benturan dari palu itu adalah τύπος (tupos) yang dimaksud oleh Paulus. Dengan demikian, ketika Paulus berkata “jadilah teladan”, Paulus sedang mengingatkan Timotius untuk menjadi seperti Kristus, bahkan meniru Kristus dalam kematian-Nya di atas salib. Bukan sekedar hidup benar dan memberi contoh kepada sesama, tetapi benar-benar teladan pengorbanan Kristus yang dipaku dan disalib karena dosa manusia. Paulus membahas teladan ini dalam lima aspek: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Seperti konteks temuan eksegesis sebelumnya, kelima aspek tersebut akan ditarik sesuai teladan Kristus di atas salib.

Teladan dalam Perkataan

Kata “perkataan” dalam nats ini memiliki bahasa asli λόγος (logos) berarti pernyataan, pidato, firman. Yesus, di atas kayu salib masih memberitakan firman, sekalipun dalam keadaan kaki dan tangan terpaku. Alkitab mencatat tujuh perkataan Yesus di atas salib yang terdengar dan disaksikan oleh banyak orang. Yesus masih memberikan janji keselamatan pada salah satu orang hukuman yang disalib di sisi-Nya. Dengan demikian, pemimpin muda Kristen tidak hanya dituntut untuk mengatakan kebenaran, atau sekedar menjaga perkataannya saja, tetapi bahkan di bawah tekanan dan penderitaan sekalipun, pemimpin muda Kristen harus tetap menyuarakan kebenaran hingga akhir hidupnya.

Teladan dalam Kasih

Kata “kasih” yang Paulus katakan kepada Timotius menggunakan bahasa Yunani ἀγάπη agape. Kasih agape adalah kasih antara Allah kepada manusia, dan manusia kepada Allah. Kasih Agape adalah kasih tanpa syarat yang menjadi dasar pengorbanan Kristus di atas salib.

Paulus mendorong Timotius untuk memiliki kasih yang dimiliki Yesus, yang mengasihi manusia tanpa syarat, bahkan rela mati. Dalam penderitaan-Nya, kasih tersebut membuat Yesus berseru “Ya Bapa ampunilah mereka sebab mereka tidak mengetahui apa yang mereka perbuat”. Dengan demikian, pemimpin muda juga seharusnya memiliki kualitas kasih *agape* tersebut, yang mengasihi sesamanya tanpa syarat, mengampuni, bahkan rela berkorban demi keselamatan jiwa orang-orang yang dipimpinnya, bukan sekedar kasih *philia* seperti seorang sahabat, tetapi kasih *agape* yang mengasihi tanpa syarat.

Teladan dalam Kesetiaan

Kesetiaan pada nats ini menggunakan kata πίστις (*pistis*), yang juga diartikan sebagai iman, *state of believing on the basis of the reliability of the one trusted, trust, confidence, faith* (BDAG, 2000). Kristus menjadi teladan pertama dan utama dalam iman-Nya kepada Bapa, yang sekalipun diperhadapkan dengan maut, tetapi tetap menyerahkan seluruh kehendak-Nya dan berserah total dibawah kehendak Bapa, bahkan ketika permintaan-Nya di Taman Getsemani tidak dikabulkan oleh Bapa. Timotius ditantang untuk menjadi teladan kesetiaan sekalipun apa yang diharapkan, didoakannya tidak diberikan Bapa. Dengan demikian, pemimpin muda seharusnya memiliki kualitas iman yang setia sekalipun di dalam penderitaan bahkan ancaman maut.

Teladan dalam Kemurnian

Kemurnian yang Paulus sebutkan sebagai aspek keteladanan kelima menggunakan kata ἁγνεία (*hagneia*), yang berarti kemurnian moral, kehidupan tanpa dosa. (Thayer, *Greek-English Lexicon of the NT*, 1889) Sekali lagi, Paulus tidak hanya menyuruh Timotius untuk sekedar menjaga hidupnya tetap benar, tetapi murni, bahkan tanpa dosa, seperti Kristus. Kristus, dengan berbagai pencobaan yang dihadapinya dari padang gurun hingga di atas salib, menyelesaikan pelayanan-Nya dengan tidak berbuat dosa (Ibrani 4:15). Timotius ditantang untuk menjadi teladan kemurnian dengan mengikuti teladan kemurnian Kristus yang tetap menjaga hidupnya tetap kudus, sekalipun dicobai dengan berbagai pencobaan. Menariknya, kata ἁγνεία (*hagneia*) juga memiliki arti murni secara seksual (BDAG, 2000), dan ini menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pemuda Kristen, terutama pemimpin Kristen, untuk hidup berbeda dengan dunia, dan menjaga kekudusan diri secara seksual saat masih sendiri, dan kekudusan pernikahan nantinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Timotius menjadi contoh nyata dalam alkitab, bagaimana seorang muda memimpin di tengah tantangan sosial dan keterbatasan usia dan pengalaman. Melalui surat Paulus yang bertujuan untuk menguatkan, memberikan semangat dan arahan bagi Timotius, ditemukan beberapa kualitas yang penting untuk dimiliki pemimpin muda dalam pelayanannya di gereja. (1) Bersikap penuh kewaspadaan dan berhati-hati dalam bertindak. (2) Menjadi teladan sekalipun di bawah tekanan dan penderitaan. Paulus memberi standar teladan yang berbeda dengan dunia, yaitu teladan Kristus, yang secara khusus merujuk pada saat Ia tergantung di salib, dipaku pada tangan dan kaki-Nya. Berikut temuan kualitas teladan yang Paulus tuliskan kepada Timotius: (a) teladan perkataan, untuk tetap menyuarakan kebenaran, memberitakan firman sekalipun dalam penderitaan. (b) Teladan dalam tingkah laku, memiliki gaya hidup taat yang dilakukan sebagai kebiasaan dalam keseharian hingga akhir hidup. (c) Teladan kasih, yang mengasihi bukan sekedar dengan kasih *philia* atau kasih pada teman, tetapi kasih *agape* seperti Kristus mengasihi dunia. Rela berkorban bahkan mengampuni dan mati disalib. (d) Teladan kesetiaan, yang merujuk pada iman yang percaya kepada Kristus seperti Kristus percaya pada Bapa bahkan ketika apa yang didoakan-Nya tidak dikabulkan, dan tidak goyah iman-Nya. (3) Teladan kemurnian, yang merujuk pada kekudusan dan kehidupan tanpa dosa. Seperti Kristus yang tidak berdosa sekalipun dicobai. Teladan kemurnian ini juga berarti kekudusan secara seksual dan pernikahan.

Demikian jurnal ini dibuat sebagai pengingat bagi para pembaca, terutama para pemimpin muda yang melayani Tuhan di tengah berbagai tantangan dan perubahan zaman yang ada. Kiranya menjadi berkat dan pengingat untuk terus berhati-hati dan mengikuti teladan Kristus dalam setiap langkah kepemimpinan yang diambil.

DAFTAR REFERENSI

- Balz, H., & Schneider, G. (Eds.). (1990–1993). *Exegetical dictionary of the New Testament* (Vols. 1–3). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Danker, F. W. (Ed.). (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (3rd ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Friberg, T., Friberg, B., & Miller, N. F. (2000). *Analytical lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Hays, J. D., Duvall, J. S., & Pate, C. M. (2007). *Dictionary of biblical prophecy and end times* (1st ed.). Grand Rapids, MI: Zondervan.

- Juemi, D. T. T. (2023). Menumbuhkan jiwa kepemimpinan generasi muda melalui kewirausahaan di Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Nusantara*, 3(12), 2697. <https://doi.org/10.55606/Nusantara.v3i12.2697>
- Kristanto, D. (2020). Is the creation under destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on new creation. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(2), 189–200. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.394>
- Kristanto, D., & Salurante, T. (2021). Iman Kristen dan ranah publik: Sketsa pemikiran Abraham Kuyper. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.246>
- Liddell, H. G., & Scott, R. (1996). *A Greek-English lexicon* (abridged ed., rev. by H. S. Jones). Oxford, UK: Clarendon Press.
- SamarennA, D., & Siahaan, H. E. R. (2019). Memahami dan menerapkan prinsip kepemimpinan orang muda menurut 1 Timotius 4:12 bagi mahasiswa teologi. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>
- Setiawan Aritonang, N., & Manurung, K. (2024). Kepemimpinan pemuda Kristen di era digital: Pelayanan dalam transformasi teknologi untuk membangun komunitas iman yang relevan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 293–304. <http://www.jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas>
- Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. (2018). Sociopreneurship sebagai tren karir anak muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 527. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.38011>
- Tambunan, F. (2018). Karakter kepemimpinan Kristen sebagai jawaban terhadap krisis kepemimpinan masa kini. *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 81–104. <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>
- Tanyid, M. (2018). Kualitas pemimpin sebagai pendidik dalam menghadapi konflik. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 124–137. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>
- Thayer, J. H. (1889). *Thayer's Greek-English lexicon of the New Testament*. New York, NY: American Book Company.
- Van Aarde, T. A. (2017). The missional church structure and the priesthood of all believers (Ephesians 4:7–16) in the light of the inward and outward function of the church. *Verbum et Ecclesia*, 38(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ve.v38i1.1709>

- Yulianto, A. T., & Cahyadi, T. E. (2023). Pengkaderan Timotius oleh Paulus dalam memimpin jemaat dan implikasinya bagi gereja masa kini. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 125–138. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.45>
- Zaluchu, S. E. (2018). Analisis Kisah Para Rasul 15 tentang konflik Paulus dan Barnabas serta kaitannya dengan perpecahan gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 107–117. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>